

## **Wacana Batak: Kajian Struktural *Pasahat Ulos Bere* pada Pernikahan Adat Batak Toba**

**Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Eka Silviana Siregar<sup>2</sup>, Abel Rotua Tambunan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [ekasilviana11@gmail.com](mailto:ekasilviana11@gmail.com)<sup>2</sup>, [abeltambuna8@gmail.com](mailto:abeltambuna8@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara struktural tradisi *Pasahat Ulos Bere* dalam adat Batak Toba. Tradisi *Pasahat Ulos Bere* merupakan salah satu upacara adat yang penting dalam masyarakat Batak Toba, yang melibatkan pemberian ulos oleh paman (hula-hula) kepada keponakannya (bere) sebagai simbol kasih sayang dan harapan. Kajian ini menggunakan pendekatan strukturalisme untuk memahami pola dan makna yang terkandung dalam tradisi ini. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pasahat Ulos Bere* memiliki struktur yang kompleks, mencerminkan hubungan sosial, nilai-nilai budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba. Studi ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang budaya Batak Toba dan memperlihatkan pentingnya tradisi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya.

**Kata Kunci:** *Pasahat Ulos Bere, Hula-Hula, Wacana Struktural*

### **Abstract**

This study aims to structurally examine the tradition of *Pasahat Ulos Bere* in the Batak Toba customs. The *Pasahat Ulos Bere* tradition is a significant ceremony in the Batak Toba community, involving the giving of ulos by an uncle (hula-hula) to his nephew (bere) as a symbol of love and hope. This study employs a structuralist approach to understand the patterns and meanings embedded in this tradition. The methods used include observation, in-depth interviews, and text analysis. The findings indicate that the *Pasahat Ulos Bere* tradition has a complex structure, reflecting the Batak Toba community's social relationships, cultural values, and belief systems. This study enriches the understanding of Batak Toba culture and highlights the importance of tradition in maintaining cultural identity.

**Keywords:** *Pasahat Ulos Bere, Hula-Hula Structural Discourse*

### **PENDAHULUAN**

Setiap suku bangsa di nusantara hidup dalam komunitas lokalnya dengan tradisi yang berbeda dan unik yang disebut budaya daerah. Sekalipun masyarakat berubah, tradisi

tetap ada. Masyarakat Batak Toba mempunyai tradisi budaya di setiap daerah tempat tinggalnya, dan masing-masing mempunyai kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik seperti permainan rakyat, upacara adat, dan lagu-lagu tradisional (Matondang & Herlina, 2022).

Salah satu tradisi yang terus berkembang hingga saat ini adalah tradisi lisan. Tradisi lisan Indonesia pada mulanya berkembang melalui interaksi lisan dalam masyarakat dengan adat dan tradisi, sehingga tradisi lisan lebih dominan dibandingkan tradisi tulis pada saat ini.

Tradisi lisan selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan beradaptasi dengan kondisi modern (Hasumian, 2017). Struktur sosial Batak Toba sangat dipengaruhi oleh sistem marga atau marga. Setiap orang Batak Toba mempunyai nama keluarga yang diwarisi dari garis keturunan ayahnya. Nama keluarga ini menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat dan berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkawinan, warisan, adat istiadat, dan lain-lain.

Tradisi lisan adalah adat istiadat dan adat istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat, dicatat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan. Tradisi lisan ini telah menjadi bagian dari warisan budaya negara dan diakui oleh UNESCO pada 17 September 2003.

Pudentia (2007: 27) mengartikan tradisi lisan sebagai wacana yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Tradisi lisan merupakan kekuatan budaya dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa, oleh karena itu merupakan warisan budaya yang penting dan berharga yang patut dipelajari dan dilestarikan bersama dengan tradisi sosial dan adat istiadat. Hal ini dikuatkan oleh Sibarani (2012: 15) yang menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi kekuatan budaya dan salah satu sumber informasi penting dalam pembentukan identitas dan pembangunan peradaban.

Di Indonesia tradisi lisan sangat beragam. Misalnya di Jawa, mengundang orang (tamu) merupakan bagian dari ritual budaya. Tata cara undangan dalam bahasa Jawa dapat dilakukan secara lisan (disebut *Ijeman*) dan/atau tertulis (disebut *Uleman*) (Hanum & Winarti, 2022). Salah satu monumen budaya Batak Toba yang masih digunakan dan menjadi ciri khas Batak Toba adalah Ulos. Pada zaman dahulu, kain Ulos digunakan sebagai penghangat tubuh yang disebut "manglosi". Artinya menghangatkan badan dengan Ulos (Darmawan, 2022: 14). Di Manglosi, tergantung pada hubungan antar manusia, aturan-aturan tertentu harus dipatuhi, seperti: Orang tua boleh mangulosi anaknya, tetapi anak tidak boleh mangulosi orang tuanya sebelum menikah.

Di Batak Toba, pemberian Ulos kepada seseorang dalam upacara adat disebut *Pasahat Ulos*. *Pasahat Ulos Bere* merupakan tradisi penting dimana nenek/kakek atau saudara laki-laki dari pihak ibu memberikan Ulos kepada cucu/keponakannya. Prosesi ini tidak hanya sekedar pemberian hadiah, namun juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait dengan cinta, perlindungan, berkah, dan mempererat ikatan kekeluargaan. Tradisi ini turut melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berharga bagi masyarakat Batak Toba.

Seiring berjalannya waktu, banyak suku di berbagai tempat, terutama di perkotaan, yang kurang memahami atau bahkan tidak memahami ritual *Pasahat Ulos Bere*. Di wilayah

Samosir yang mayoritas penduduknya adalah Batak Toba, adat ini masih tetap dipertahankan, khususnya di Desa Pasar Pangurlan yang masih rutin melakukan ritual seperti *Pasahat Ulos Bere*.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian di daerah tersebut untuk mengetahui lebih jauh tentang perubahan dan tahapan upacara Pasahat Ulos Bele di Desa Pasar Panglulan Kabupaten Samosir Kecamatan Panglulan.

Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan kajian struktural terhadap makna *Pasahat Ulos Bere* dalam tradisi Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna yang terkandung dalam tradisi *Pasahat Ulos Bere*. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, penelitian ini mencoba mengungkap pola-pola dan makna yang ada dalam upacara tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif dan analisis struktural. Pada penelitian kualitatif itu sendiri menurut (Wahidmurni, 2017) merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab suatu permasalahan yang berkaitan dengan data yang bersumber dari berbagai teknik pengumpulan data. Sedangkan menurut (Ahyar et al., 2020) penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang terdapat dalam konteks berbagai permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia.

Adapun pendekatan naratif menurut (Assjari & Permanarian, 2010) menceritakan kembali mengenai pengalaman individu. Pengalaman tersebut dapat berupa apa yang ditangkap oleh panca indera seperti apa yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, diraba oleh kulit, dan dicium oleh hidung. Sedangkan teknik analisis strukturalis menurut (Patriansyah, 2020) merupakan upaya menganalisis bagaimana struktur atau susunan karya hasil aktivitas manusia. Pada objek karya seni, analisis strukturalis memfokuskan bagaimana elemen-elemen dikombinasikan sehingga membentuk sebuah karya seni.

Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam Wacana *Pasahat Ulos Bere* dalam Adat Batak Toba. Sedangkan pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam Upacara Pasahat Ulos Adat Batak Toba elemen-elemen seperti urutan kejadian peristiwa dan keterkaitannya dalam membentuk totalitas makna secara menyeluruh.

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan teori estetika. Teori estetika yang dilakukan dengan mengkaji data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi secara deskriptif kemudian diinterpretasikan dengan secara mendalam terkait elemen artistik dan pembentuk estetika. Seperti menurut (Abdussamad, 2021) estetika deskriptif dapat menjelaskan dan menguraikan pengalaman keindahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Upacara *Pasahat Ulos Bere* dalam Pernikahan di Kabupaten Samosir, Kecamatan Pangururan, Desa Pasar Pangururan. Struktur Upacara *Pasahat Ulos Bere***

Upacara *Pasahat Ulos Bere* adalah *Pasahat Ulos Bere* adalah salah satu upacara adat dalam masyarakat Batak Toba yang melibatkan pemberian ulos (kain tenun tradisional Batak) kepada seorang anak dari saudara perempuan (bere) yang dilakukan oleh kakek/nenek atau saudara laki-laki dari pihak ibu. *Pasahat Ulos Bere* dapat dilakukan pada saat pernikahan, kelahiran dan kematian.

Dalam upacara *Pasahat Ulos Bere* pada pernikahan batak toba. Tulang (Paman) akan memberikan kain ulos kepada anak dari saudara perempuannya dari masing-masing kedua belah pihak yang menikah. Menurut *Raja Parhata* (Orang yang memimpin jalannya pernikahan) Bapak Osner Sitanggung, kegiatan *Pasahat Ulos Bere* dilakukan oleh masing-masing tulang dari kedua belah-pihak yang menikah. Kegiatan *Pasahat Ulos Bere* ini menjadi salah-satu bagian terpenting dalam pernikahan batak toba dimana pihak dari saudara ibu dari laki-laki dan perempuan yang menikah memberikan kata pemberkatan dan nasehat kepada kedua mempelai untuk menjalani rumah tangganya dikemudian hari.

Dalam upacara pernikahan Batak Toba, *Pasahat Ulos Bere* merupakan salah satu rangkaian penting yang menunjukkan penghargaan dan pemberian berkat kepada anak dari saudara perempuan. Berikut adalah urutan kejadian *Pasahat Ulos Bere* dalam konteks pernikahan dalam adat Batak Toba:

#### **1. Pesta Unjuk (Pesta Pernikahan)**

Pesta Pernikahan adalah Pesta besar yang diadakan untuk merayakan pernikahan. Ini adalah puncak dari rangkaian upacara.

##### **• Prosesi:**

- **Mangulosi:** Prosesi pemberian ulos kepada kedua mempelai oleh pihak keluarga sebagai simbol berkat dan perlindungan.
- **Mangupa:** Makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan syukur.
- **Tari-tarian:** Dilakukan untuk merayakan kebahagiaan kedua mempelai dan keluarga besar.
- **Pemberian Hadiah:** Tamu undangan memberikan hadiah kepada kedua mempelai.

#### **2. Manjalo Pasu-pasu Parbagason (Pemberian Berkat Perkawinan)**

Manjalo Pasu-pasu Parbigasin adalah Upacara pemberian berkat oleh orang tua dan tetua adat kepada kedua mempelai.

- **Prosesi:** Biasanya dilakukan setelah pernikahan di gereja atau saat pesta pernikahan.

#### **3. *Pasahat Ulos Bere* (Pemberian Ulos kepada Bere)**

*Pasahat Ulos Bere* adalah Pemberian ulos kepada anak dari saudara perempuan (bere) sebagai bagian dari upacara adat sekaligus penutup upacara adat.

- **Prosesi:** Ulos diberikan oleh pihak keluarga dengan berbagai doa dan nasihat yang menyertainya.

Langkah-langkah Upacara Persiapan Ulos Bere :

1. **Persiapan Ulos:**

- **Pemilihan Ulos:** Ulos yang akan diberikan dipilih berdasarkan jenis dan motif yang sesuai untuk pemberian kepada bere. Ulos ini biasanya memiliki makna khusus dan dipersiapkan oleh pihak keluarga pengantin. Ulos yang diberikan adalah Ulos Ragidup Nama "Ragidup" berasal dari kata "ragi" yang berarti pola atau motif, dan "hidup" yang berarti kehidupan. Oleh karena itu, Ulos Ragidup melambangkan kehidupan yang terus berlanjut dan berkesinambungan. Dalam pernikahan, Ulos Ragidup diberikan sebagai simbol harapan agar pasangan yang baru menikah memiliki kehidupan yang panjang, sejahtera, dan penuh berkat. Ini juga melambangkan doa agar mereka dapat melahirkan dan membesarkan generasi berikutnya dengan baik.
- **Doa dan Berkat:** Sebelum upacara, ulos tersebut biasanya diberkati oleh tetua adat atau pemimpin agama untuk memberikan nilai sakral pada ulos yang akan diberikan.

2. **Prosesi Upacara *Pasahat Ulos Bere*:**

- **Pembukaan Upacara:** Upacara dimulai dengan pengumpulan keluarga besar dari kedua mempelai dan undangan di lokasi pernikahan. Tetua adat akan membuka acara dengan doa dan kata-kata pengantar yang menjelaskan makna dari *Pasahat Ulos Bere*.
- **Penyampaian Niat:** Salah satu perwakilan keluarga pengantin (biasanya dari pihak mempelai perempuan) menyampaikan niat dan tujuan pemberian ulos kepada bere. Hal ini dilakukan dengan penuh hormat dan simbolis.

3. **Penyerahan Ulos:**

- **Pemanggilan Bere:** Bere (anak dari saudara perempuan) dipanggil ke tengah-tengah keluarga besar yang berkumpul. Bere akan ditemani oleh orang tuanya dan berdiri di depan tetua adat.
- **Penyerahan Ulos:** Ulos diserahkan oleh perwakilan keluarga dengan mengalungkannya atau menyampirkannya di bahu bere. Selama penyerahan, tetua adat atau orang yang memberikan ulos akan mengucapkan berkat, nasihat, dan harapan untuk masa depan bere.

4. **Pemberian Nasihat dan Doa:**

- **Nasihat Tetua Adat/Tulang:** Setelah ulos diserahkan, tulang akan memberikan nasihat kepada bere tentang pentingnya menjaga nilai-nilai keluarga, adat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan mereka.
- **Doa Bersama:** Upacara ini biasanya diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin agama atau tetua adat, meminta berkat dan perlindungan bagi bere dan keluarga besarnya.

5. **Penutupan Upacara:**

- **Ucapan Terima Kasih:** Perwakilan dari pihak bere atau keluarga yang menerima ulos akan mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang memberikan ulos, mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan.

- o **Penutup dan Makan Bersama:** Upacara ditutup dengan doa penutup dan sering kali diikuti dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan penguatan ikatan keluarga.

### **Analisis Struktural**

1. Hierarki Sosial: *Pasahat Ulos Bere* mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Batak Toba, di mana paman memiliki peran penting sebagai pemberi nasihat dan perlindungan.
2. Nilai-nilai Budaya: Tradisi ini menegaskan nilai-nilai budaya Batak Toba seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan.
3. Sistem Kepercayaan: Upacara ini juga terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba yang percaya bahwa ulos memiliki kekuatan magis dan spiritual.

### **Konteks Sosial dan Budaya**

*Pasahat Ulos Bere* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Pasahat Ulos Bere* juga dapat dilihat sebagai pemberi nasehat dan penjalin ikatan kekeluarga antara individu dengan individu, individu terhadap kelompok dan kelompok terhadap kelompok. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka melalui upacara adat.

### **Relevansi dalam Kehidupan Modern**

Dalam konteks kehidupan modern, tradisi *Pasahat Ulos Bere* masih memiliki relevansi yang kuat. Upacara ini menjadi momen penting untuk mempererat hubungan keluarga dan mengingatkan generasi muda akan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya.

### **SIMPULAN**

Menurut Kami *Pasahat Ulos Bere* dalam adat Batak Toba merupakan salah satu tahapan yang terdapat pada satu acara adat batak yang memiliki struktur yang sudah kompleks dan kaya akan makna. Tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua yang dapat menjaga hubungan kekerabatan. Sehingga dengan adanya pendekatan yang strukturalisme, maka penelitian ini berhasil mengungkapkan banyak makna dalam setiap tahapan sebuah tradisi adat terkhusus adat Batak Toba dan menegaskan pentingnya tradisi dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, C. (2016). Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. \*JOM FISIP, 3\*(1).  
Batak Heritage Society. (2019). The Cultural Significance of Ulos in Batak Society. Diakses dari [www.batakheritage.org](http://www.batakheritage.org).

- Darmawan, Y. (2015). Makna Simbolik Ulos Dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba Di Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *\*JOM FISIP, 2\*(2)*.
- Hanum, I. L., & Winarti, D. (2022). Mengundang tamu di Jawa : struktur teks, koteks, dan konteks pada tradisi lisan ijeman di Mertoudan Surakarta Di Jawa.
- Hutagalung, T. (2015). Struktur Sosial dan Hubungan Kekerabatan dalam Masyarakat Batak Toba. *\*Jurnal Antropologi Indonesia, 32\*(1)*, 89-104.
- Juliana, Netty. (2017). Ragam Hias Oles Perdabaitak Suku Suku Batak Pakpak. *\*Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 1\*(2)*, 107-112.
- Lubis, Januardi Rosyidi; Deka Maita Sandi; dan Risaharti. (2020). Keberagaman Jenis Ulos Dalam Kajian Visual Digital Diera Milenial.
- Manurung, M. (2018). Tradisi Ulos dalam Masyarakat Batak Toba: Sebuah Kajian Struktural. *\*Jurnal Budaya dan Sastra, 15\*(3)*, 121-135.
- Pudentia. (2007). *\*Metodologi Kajian Tradisi Lisan\**. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2012). *\*Kearifan Lokal: Hakikat; Peran, dan Metode Tradisi Lisan\**. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihombing, D. (2017). Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Batak Toba. Tesis, Universitas Sumatera Utara.
- Simamora, J. (2016). Pendekatan Struktural dalam Memahami Tradisi Adat Batak Toba. Dalam *\*Proceedings of the International Conference on Indonesian Culture\** (hal. 234-246). Universitas Indonesia.
- Sofian Naburju, P. M. (2021). Tinjauan Dogmatis Terhadap Ulos Tondi Kepada Ibu Yang Mengandung Anak Pertama Di GKPA Hutatonga.
- Tarigan, L. (2020). Ritual and Symbolism in Batak Toba Ceremonies. Diakses dari [www.cultureindonesia.com](http://www.cultureindonesia.com).
- Safira Ayesha Ismaidini, Anggi Nur Febriani, Safinatul Hasanah Harahap. (2024). Analisis Karya Sastra dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar.